



Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih *Traditional Medicine Using Betel Leaves*

Rama Mutiara ¹

Universitas Abulyatama¹

*E-mail: ramamutiara341@gmail.com

<i>Received date:</i> 04-02-2024	<i>Revised date:</i> 12-02-2024	<i>Accepted date:</i> 27-03-2024
-------------------------------------	------------------------------------	-------------------------------------

Abstrak

Pengobatan Tradisional menggunakan media daun sirih merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Madura. Salah satu tradisi yang masih dilakukan masyarakat Madura di Desa Wajok Hilir adalah pengobatan tradisional dengan menggunakan daun sirih atau dalam kalangan Madura disebut pengobatan tradisional asempur. Akar permasalahan dalam penelitian ini, masih banyak tradisi pengobatan tradisional tersebut yang digunakan oleh masyarakat Madura akan tetapi terdapat kurang pengetahuan generasi saat ini akan makna simbolik yang terkandung dalam pengobatan tradisional tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengobatan tradisional menggunakan daun sirih sudah ada sejak lama di Mustakim, Arkanudin, Pabali Musa. Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih pada Etnis Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah 11 pulau Madura Jawa Timur. Asal usul pengobatan tradisional ini bermula dari kisah nabi Musa AS yang menderita penyakit begitu lama sehingga mendapatkan petunjuk dari Allah SWT untuk mengobati penyakitnya dengan menggunakan daun sirih yang mempunyai makna yang terkandung didalamnya. Faktor-faktor masyarakat Madura menggunakan pengobatan tradisional daun sirih antara lain faktor ekonomi, faktor waktu, dan faktor praktis.

Kata Kunci: Daun Sirih; Makna; Pengobatan Tradisional

Abstract

Traditional medicine using betel leaf media was part of the culture of the Madurese community. One tradition practised by the Madurese community in Wajok Hilir Village is called asempur traditional medicine. The research problem was that there are still many traditions of traditional medicine used by the Madurese people, but there is a lack of knowledge of the current generation of the symbolic meaning contained in traditional medicine. The results of this study indicated that traditional medicine using betel leaf practised a long time on the island of Madura, East Java. The origin of this traditional medicine coming from the story of the prophet Musa AS. He suffered from a disease for so long and he received instructions from Allah SWT to treat his disease by using betel leaves, which contained therein as its meaning. The factors of the Madurese community using traditional betel leaf medicine include economic factors, time factors, and practical factors

Keywords: Betel Leaves; Meaning; Traditional Medicine.

PENDAHULUAN

Manusia sangat mengandalkan lingkungan sekitarnya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Kekayaan alam di sekitar manusia sebenarnya

sedemikian rupa sangat bermanfaat. Misalnya untuk makan, tempat berteduh, dan bahkan untuk bahan pengobatan yang masih diperoleh dari lingkungan sekitarnya.



Menurut Mochtaria (2015) mengemukakan bahwa “Kemajemukan masyarakat dapat dipahami melalui dua titik pandang utama yaitu: Pertama, dipandang secara horizontal yaitu pemahaman ini didasarkan pada fakta yang menunjukkan adanya satuan-satuan sosial yang keragamannya dicirikan oleh perbedaan suku bangsa, agama, adat istiadat atau tradisi, dan unsur-unsur kedaerahan lainnya.

Perbedaan-perbedaan secara horizontal ini diartikan sebagai perbedaan yang tidak diukur berdasarkan kualitas dari unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut. Sebagai contoh, perbedaan bahasa daerah, tidak diartikan bahwa bahasa daerah suku bangsa seseorang lebih baik atau lebih jelek dari pada daerah yang lainnya. Kedua, Dipandang secara vertikal, perbedaan-perbedaan ini dipandang secara vertikal artinya bahwa perbedaan dari unsur-unsur yang membuat keragaman tersebut dapat diukur berdasarkan kualitas atau kadarnya.” Kesehatan merupakan salah satu aspek terpenting di dalam kehidupan manusia sehingga peristiwa sehat dan sakit akan mempengaruhi kehidupan manusia.

Kesehatan menjadi hal yang berharga hingga manusia berusaha menyelesaikan suatu permasalahan kesehatan yang menyerang hidup mereka. Tentu keadaan sehat dan sakit akan membawa dampak negatif maupun positif bagi kehidupan manusia. Obat tradisional sebagai salah satu upaya dalam menanggulangi masalah

kesehatan bangsa Indonesia telah lama dikenal dengan menggunakan tanaman-tanaman berkhasiat yang dikelola menjadi jamu maupun bahan pengobatan tradisional. Di dalam Undang-Undang RI No. 23 tahun 1992 tentang kesehatan pada pasal 47 ayat 1, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan pengobatan tradisional adalah salah satu upaya pengobatan dan atau perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran dan atau ilmu keperawatan.

Ayat 2 menyebutkan bahwa pengobatan tradisional sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 perlu dibina dan diawasi untuk diarahkan agar didapat perawatan cara lain yang dapat dipertanggung jawabkan manfaat dan keamanannya (Departemen Kesehatan RI, 1992).

Begitu pula Barth (1988) menegaskan bahwa “Etnik adalah himpunan manusia dapat dipahami melalui kesamaan ras, agama, asal usul bangsa atau pola-pola Mustakim., Arkanudin., Musa, Pabali. : Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih pada Etnis Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah 12 perilaku dan keyakinan yang didemensi oleh simbol yang dipelajari, rasional, terintegrasi, dimiliki bersama, yang secara dinamika-adaptif dan yang tergantung pada interaksi sosial manusia demi eksistensi mereka.

Dalam hal ini, suku Madura yang merupakan salah satu suku yang ada di Indonesia dengan kebudayaan yang



unik sangatlah menarik untuk dipelajari. Suku Madura adalah suku yang memiliki karakter yang sangat kuat, baik dari sisi bahasa, kesenian, teknologi dan unsur kebudayaan lainnya. Persebaran orang-orang yang berasal dari suku Madura tidak hanya terfokus di satu daerah saja, melainkan di berbagai daerah di Indonesia khusus di Kalimantan Barat.

Wiyata (2013) menyatakan bahwa: *“Dalam kehidupan sosial perantau Madura unsur-unsur primordial akan menjadi penanda ciri atau karakter tersendiri yang terwujud dalam sikap dan perilaku budaya mereka di perantauan. Tegasnya Unsur primordial yang dimiliki etnik Madura selain akan menjadi unsur pembeda identitas diri, juga menjadi referensi ketika mereka harus membangun interaksi sosial dengan kelompok etnik lokal”*.

Wajok Hilir adalah salah satu desa yang berada di wilayah Siantan, Kabupaten Mempawah, Provinsi Kalimantan Barat, Indonesia. Masyarakat yang menetap di Desa Wajok Hilir pun beragam. Keberadaan suku Madura di Desa Wajok Hilir etnis dengan jumlah terbanyak kedua didaerah ini serta kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kebiasaan yang menghasilkan sebuah tindakan berupa perilaku dan mempertahankan tradisi nenek moyang. Baik pada aspek sosial, ekonomi, kesehatan, pendidikan, politik dan bahkan kegiatan-kegiatan dalam ruang lingkup kesehatan pun mempunyai pemahaman tersendiri dari apa yang dilakukan oleh individu maupun kelompok meskipun satu suku.

Sistem pengobatan tradisional merupakan fenomena sosial budaya yang telah menyatu dalam kehidupan masyarakat Madura. Sistem tersebut sekarang digunakan oleh masyarakat Madura untuk mengatasi berbagai penyakit. Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan tidak mampu menghilangkan arti pengobatan tradisional di kalangan etnis Madura.

Namun demikian, masyarakat Madura di Desa Wajok Hilir adalah salah satu suku bangsa yang sejak lama memiliki pengetahuan tentang pengobatan tradisional menggunakan daun sirih dengan bahan-bahan kombinasi lainnya, akan tetapi hal tersebut belum banyak diteliti dan diketahui banyak orang.

Penguasaan akan pengetahuan tentang pengobatan tradisional daun sirih ini sangat terbatas pada kalangan orang-orang tua, dengan pewarisan melalui tuturan kata atau perbuatan. Sementara itu pengetahuan tentang tanaman obat dan cara pengobatannya masih belum sepenuhnya ada serta masih banyak masyarakat Madura yang mempunyai daya beli rendah sehingga keberadaan obat tradisional menggunakan daun sirih ini yang bersumber dari kekayaan hayati bisa menjadi alternatif pilihan. Untuk mempertegas permasalahan yang muncul dilakukan identifikasi permasalahan. Identifikasi permasalahan dilakukan agar memudahkan peneliti untuk menentukan fokus penelitian agar tidak menyimpang dari masalah yang akan diteliti. Adapun identifikasi permasalahan yang akan diteliti yaitu:



Semakin berkurangnya ilmu pengetahuan tentang sistem tradisional dalam ruang lingkup pengobatan tradisional etnis menggunakan daun sirih pada Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Mustakim, Arkanudin, Pabali Musa. Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih pada Etnis Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah 13 Kabupaten Mempawah sehingga hal ini perlu untuk diteliti agar pengetahuan tidak hilang sehingga bisa digunakan oleh etnis Madura dan juga masyarakat serta dipraktekkan oleh generasi selanjutnya, Tentu dalam segala aspek pengobatan tradisional setiap bahan-bahan yang digunakan mempunyai arti-arti tertentu dalam kehidupan manusia sehingga dalam hal ini pengetahuan mengenai bahan-bahan yang digunakan serta makna yang terkandung didalamnya harus diketahui oleh khalayak ramai terutama generasi selanjutnya.

Adapun batasan masalah pada penelitian ini fokus terhadap pengobatan tradisional dengan media yang digunakan yaitu daun sirih pada Etnis Madura serta makna simbolik dalam pengobatan tersebut.

METODE PENELITIAN

Menurut Moleong (1994) mengemukakan bahwa pelaksanaan penelitian ada empat langkah yaitu: sebelum di lapangan, pekerjaan di lapangan, analisis data, dan penulisan laporan.

Instrument atau alat pengumpulan data memuat tentang instrument kunci dan instrument bantu yang digunakan dalam pengumpulan data. Instrument kunci dalam penelitian ini adalah penelitian sendiri sedangkan alat bantu yang digunakan oleh peneliti adalah daftar objek pedoman wawancara dan dokumentasi. Dalam teknik Mustakim., Arkanudin., Musa, Pabali. : Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih pada Etnis Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah 14 pengumpulan data, peneliti terlibat secara langsung dalam pengobatan tradisional yang menggunakan daun sirih sehingga melihat secara nyata hal yang telah terjadi dalam kegiatan pengobatan tersebut

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal Usul Pengobatan Tradisional Menggunakan Daun Sirih

Pengobatan tradisional menggunakan daun sirih di kalangan orang Madura yang dikenal dengan sebutan asempur. Asempur adalah istilah ketika seseorang telah mengalami sakit yang cukup lama. Umumnya penyakit yang diderita ada pada anggota tubuh sehingga orang-orang Madura akan pergi ke tukon tampeh (batra) untuk minta asempur yaitu proses pengobatan dengan menggunakan daun sirih dan kombinasikan dengan bahan lainnya yang kemudian disembur pada tempat yang sakit.

Kemudian asal-usul pengobatan tradisional menggunakan daun sirih sebagai mana dikemukakan oleh Sahid bahwa dalam konsep pengobatan ini ada dua hal yang perlu diketahui dalam sistem pengobatan orang yang mengobati dinamakan tukon tampeh (dukun) dalam katagori ini dukun itu pun dibagi menjadi dua jenis yaitu:

1. Dukun syar'i yaitu dukun yang mengobati pasien dengan melaksanakan perintah Allah dan mengikuti tentunan dari Rasulullah, sebagai yang tertera di dalam Alquran yang berbunyi *"Wajaalna kum likulli sayin sababa"*
2. Dukun nujum yaitu dukun yang mengobati pasien menggunakan kekuatan ghoib seperti jin dan lain sebagainya.

Asal usul pengobatan ini bermula dari kisah nabi Musa AS. Nabi Musa pada masa itu menderita sakit yang berkepanjangan selama 40 tahun penyakit yang dideritanya tidak sembuh-sembuh. Karena penyakit yang diderita lumayan begitu lama akhirnya nabi Musa AS berdoa kepada Allah SWT, *"Ya Allah mengapa penyakit tidak sembuh-sembuh, ku memohon ya Allah berikan petunjukMu agar ada obat yang bisa menyembuhkan penyakitku ini."* Seketika itu setelah doa dilantukan nabi Musa AS tertidur dan bermimpi: *"Wahai Musa jika engkau ingin penyakitmu sembuh, lihatlah diluar sana ada tumbuhan yang berkeliling diluar sana, silahkan dimakan."* Seketika itu terbangun nabi Musa AS dan keluar rumah mencari dedaunan yang ada didalam mimpi

tersebut. Dan ternyata daun itu adalah daun sirih.

Bermula dari kisah inilah para leluhur orang Madura menerapkan sistem pengobatan ini yang tentunya berkaitan dengan pengobatan tradisional secara syar'i dengan diikuti sugesti positif. Karena Rasulullah pernah bersabda dalam hadist Qudsy nya *"Ana Inddanni Abdibi"*, artinya *"Aku itu tergantung Prasangka Hambaku."* Dalam pengobatan ini dukun syar'I selalu berpatokan dengan hadist serta mengajak pasien untuk menyakinkan bahwa setiap penyakit pasti ada obatnya. Serta perlu diketahui Mustakim, Arkanudin, Pabali Musa. Pengobatan Tradisional Menggunakan Media Daun Sirih pada Etnis Madura di Desa Wajok Hilir Kecamatan Siantan Kabupaten Mempawah 15 pengobatan menggunakan sirih ini juga butuh kombinasi atau sebuah rajikan yang sesuai, sehingga terkadang dalam pengobatan asempur daun sirih ini dikombinasikan dengan gambir, sirih dan pinang itu adalah sebuah rajikan pengobatan tradisional dari leluhur dahulu.

Proses Pengobatan Tradisional Menggunakan Daun Sirih

Proses penggunaan asempur tidak membutuhkan waktu yang lama. Berikut cara pengobatan tradisional asempur; sesuai dengan hasil wawancara bersama informan diantaranya yaitu:

1. Pertama, sirih terlebih dahulu harus dicuci kemudian yang perlu diperhatikan sirih tersebut harus

bersambung uratnya ini hal yang lebih terpenting;

2. Kedua, kemudian sirih itu dioleskan dengan kapur, sirih dan gambir;
3. Kemudian, cari tempat yang dianggap sakit dalam anggota tubuh;
4. Ketika pasien sudah merasakan sakit di badannya maka selanjutnya sirih yang dicampur dengan gambir, pinang, dan kapur dikunyah di mulut secara menyeluruh hingga hancur;
5. Kemudian terakhir baca doa terlebih dahulu sebelum disembur ketempat yang sakit.

Mattra

Berdasarkan hasil wawancara bahwa battra mengemukakan terkait mattra atau doa yang digunakan saat mengobati. Adapun doa dalam pengobatan ini tidak boleh saya beritahukan karena ini amanah dari orang tua hanya orang-orang tertentu dari keturunan keluarga yang boleh mengetahui. Jika kamu ingin mengobati orang lain intinya baca Bismillahirrahmanirrahim, surah annas-Alfalq dan suruh ikhlas, terus baca sholawat sebanyak tiga 3 kali dan yang paling terpenting niat jika ingin mengobati orang lain dalam pengobatan tradisional asempur yaitu dengan niat semoga bisa sembuh.

Serta kekuatan daun sirih memang sangat ampuh sebagai mana pepatah mengatakan serta ini menjadi mattra yang sering dibaca oleh para tukon tampeh“ sirih bertemu urat pinang bertemu atih sirih tujuh menjadi obat tujuh menjadi setan dan tujuh menjadi najis.

Diriku niat kau suruh lari (penyakit) yang mengobati yang menyuruh penyakit itu lari sehingga untuk semua pengobatan bacaan ini yang digunakan.

Jenis-Jenis Penyakit Yang di Obati

1. Pengobatan tradisional asempur diyakinkan untuk menyembuhkan anekaragam penyakit yang selalu dialami masyarakat etnis Madura, begitu juga sesuai dengan yang dikemukakan oleh battra dalam pengobatan tersebut.
2. Hasiyeh selaku battra mengemukakan *”asempur nekah untuk penyaket se sering ederita bik reng oreng, akatih kek cetak, merasok, kek kikih, kektengah akatih oreng metureh tak lem ke dokter lebih baik mintah sempur akin ke beden se sakek”*.
3. Artinya mengemukakan bahwa pengobatan tradisional asempur ini dapat mengobati penyakit yang umum diantaranya yaitu:
 - a. Kek Cetak (sakit kepala)
 - b. Kek Tengah (sakit pinggang)
 - c. Kek kikih (sakit gigi)
 - d. Meraso’ (masuk angin)
 - e. Kek tabuk (sakit perut)

Dalam keseharian tukon tambah (battra) lebih sering mengobatii penyakit kek tengah dan meraso’ (Sakit tengah dan masuk angin).

Bahan-Bahan Yang Digunakan

Ibu Hasiyeh mengungkapkan



bahwa "edelem nyempur oreng nikah lek,bedeh senapah banyak bahan se ekuna aikin edelem royah,sere, kempir, penang, kapor. Terus sere nikah temo orak, urat sama urat nya ketemu, untuk kapor kempir dan pinang nikah secukupnya, kakeh tak taoh tuannah, mun lok tau tuwenah beach pein setaoh pecangeng mintah ke kustih Allah Nak, Bismillah mun tuwenah tang endik nekah tak ennik ebekih ke oreng, karena nikah amanah deri reng sepoh ta kenning sebarangan dalam akunan akin tuannah nikah, se terpenting niatakin nyembuh akin oreng lebeh nyembur nikah, lanjut epon pa'pak bik kakeh penangah riayah, bole cuken oreng lain bace sholawat 3 kali minima".

Artinya; Di dalam proses pengobatan tradisional asempur ada beberapa bahan yang digunakan diantaranya yaitu, kapur, sirih, pinang Kemudian untuk penggunaan bahan sirihnya tidak boleh sembarangan sirih tersebut harus bersambung uratnya baru bisa digunakan untuk pengobatan.

Kategori sirih ini ada dua bagian sirih perempuan panjang temu urat dan sirih laki- laki bulat namun doa lebih kuat sirih perempuan sehingga sirih perempuan yang bersambung uratnya. Masyarakat Madura menggunakan pengobatan tradisional asempur sebagai hal terpenting dalam melaksanakan sesuatu.

Masyarakat Madura memilih pengobatan tradisional asempur adalah simbol budaya orang Madura. Tidak hanya orang dewasa yang menggunakan pengobatan tradisional

asempur ini, melainkan juga anak-anak dan remaja juga tergantung penyakit yang dideritanya. Namun memang banyak mayoritas dengan kalangan orang tua yang sering minta sembur. Sesuai dengan hasil wawancara bahan yang digunakan adalah sebagai berikut;

- Sirih sebanyak tiga tangkai harus bersambung uratnya.
- Kapur secukupnya (satu olesan).
- Gambir secukupnya.
- Pinang secukupnya.

Makna Simbolik Pengobatan Tradisional Menggunakan Daun Sirih

Saifuddin (2005) mengemukakan bahwa Simbol adalah objek, kejadian, bunyi bicara, atau bentuk-bentuk tertulisnya yang diberi makna oleh manusia.

Bentuk primer dari simbolisasi oleh manusia adalah melalui bahasa, tetapi manusia juga berkomunikasi dengan menggunakan tanda dan simbol dalam lukisan, wujud, musik, arsitektur, mimik wajah, gerak gerik, postur tubuh, perhiasan, pakaian, ritus, agama, kekerabatan, nasionalitas, tata ruang, pemilikan barang, dan banyak lagi lainnya. Dalam ilmu antropologi, dikenal adanya konsep simbolisasi untuk memberikan penjelasan terhadap apa yang digambarkan dalam suatu kebudayaan.

Dalam pengembangannya, masalah simbolisasi ini menjadi begitu penting untuk dipelajari terutama saat mengemukakan tradisi yang terdapat dalam suatu desa yang bisa menjadi bahan pembelajaran.



Simbol memiliki banyak bentuk yang bisa dikaitkan dengan pemaknaan yang kita miliki.

Pengobatan tradisional yang dilaksanakan oleh masyarakat Madura di desa Wajok Hilir memiliki makna-makna yang sangat bersejarah. Penjelasan makna dari sesuai dengan apa yang peneliti dapatkan pada saat mewawancarai informan. Untuk mendapatkan penjelasan mengenai makna yang terkandung pada pengobatan tradisional asempur, ibu Hasiyeh menjelaskan makna bahan pengobatan tradisional dalam wawancara sebagai berikut:

Ibu Hasiyeh 54 tahun mengatakan *“kapur, sirih, kempir ben penang nekah benya kmanfaat untuk kehidupan arapah bik sukeangkuy pengobatan nekah karena bededah orang pusepoh nekah bengetuah leburamenah, seengkeh benyak orang meteru khususes bini’ emulai dari kaiyyeh lah muncul akhirreh pengobatan nyempurnekah, sepengetahunan kuleh cugen orang beklambengeng lebur amniah nekah untuk menguakin kiki se engkeh nekah cugen bedeh kaitanah bendoa se lebih utama se engkeh hal senekah hanya ekebelpelantara ekaimmah doa se lebih khusus edelem pemyempuren panekah. Bencugen edelem pemyempuran nikah aketuin makna eceling hasil semburen se bedeh epeteh orang se eopetin manabi hawarna merah nekah berarti sakit seederita nekahaga’ mendingan tapeh manabih hasil semburenaha warnah*

celleng nekah berarti kik ceksarannah sakek nah berarti pernuh penyempuren duakaleh sampe’ teloh kaleh”

Artinya ibu Hasiyeh selaku battra menjelaskan bahwa mengapa dalam pengobatan tradisional asempur harus menggunakan kapur, sirih, gambir dan pinang itu bermula dari sejarah para leluhur orang Madura yang suka amenah (Mengunyah bahan-bahan pengobatan tradisional asempur) dalam kesehariannya. Sehingga manfaat dari mengunyah itu dapat menambah ketahanan gigi pada usia tua, bermula dari sinilah, saya diajarkan menyembur orang, karena orang tua saya juga amenah.

Dari bahan-bahan ini saya belajar menyembur orang lain ditambah dengan doa yang diajarkan oleh orang tua yang dulunya juga sebagai dukun tampeh (dukun berobat) dalam mengobati penyakit yang sering terjadi pada masyarakat Madura. Kapur, sirih, pinang dan gambir dijadikan sebagai media pengobatan yang terpenting adalah doa yang bisa berpengaruh melalui kunyahan dalam mulut.

Begitu juga dalam hasil simburan pada tempat yang sakit akan warna tertentu yang menunjukkan akan kesembuhan pasien yang diobati, jika berwarna merah maka penyakit yang dideritanya sudah mulai dalam proses penyembuhan tidak perlu disembur lagi, namun jika berwarna hitam ini menandakan bahwa orang tersebut penyakitnya masih parah perlu



pengobatan penyembuhan untuk keduakalinya, bahkan bisa lebih dari itu. Adapun bahan pengobatan tradisional asempur ini nada makna-makna tertentu sebagaimana yang diobatkan oleh battra dalam pengobatan tersebut diantaranya yaitu:

- a. Kapur bermakna sebagai penyucian dan kelenturan diri dari hal-hal buruk yang ada dalam tubuh. Sehingga pelenturan hati dibutuhkan agar hati menjadi suci.
- b. Sirih menyimbolkan penghubung antara jiwa dan raga manusia terhadap Tuhannya.
- c. Gambir untuk menghilangkan angin penyakit yang ada dalam tubuh.
- d. Pinang memiliki simbol penangkal penyakit dan bala'.

Faktor Ekonomi dan Kebiasaan Masyarakat

Madura di desa Wajok Hilir mayoritas bekerja sebagai petani tentu saja hal ini, akan berdampak bagi kesehatan mereka yang harus diutamakan lebih dari itu dengan hasil petani yang cukup untuk kebutuhan hidup keluarganya, tentu hal dalam pengobatan dalam keadaan sakit tentu mencari solusi yang terbaik dan mudah untuk sembuh, bagi etnis Madura yang sangat patuh akan amanah leluhur. Mengikuti jejak dalam menjalani kehidupan begitu juga dalam keadaan sakit, lebih senang berobat secara alami dengan pengobatan tradisional khususnya pengobatan tradisional asempur, sebagai mana dikemukakan oleh ibu

Masideh (47) mengatakan: *"Dengan biaya yang tidak ditentukan dan lebih percaya untuk penyembuhan penyakitnya. Kadang ada yang memberikan uang sepuluh ribu pasti diterima oleh battra bahkan lebih dari itu tergantung dari penghasilan perekonomian orang berobat kadang jika saya tidak punya uang membayar setelahnya"*.

Faktor kebiasaan hal ini dapat kita lihat bahwa etnis Madura senang sekali melestarikan jejak tradisi yang pernah dilakukan oleh para leluhur mereka, seperti halnya kerapian sapi, tajin merah pote, empat bulanan bahkan dari segi kesehatan pengobatan tradisional asempur ini bagi ada dari jejak leluhur orang Madura.

Di era modern saat ini, walaupun sudah ada media pengobatan secara medis, etnis Madura khususnya di desa Wajok Hilir lebih senang berobat ke battra yang mempunyai keahlian dalam bidang penyakit. Tentunya pengobatan tradisional asempur yang telah dipercaya sekian lama tentu akan mengalami persepektif dari berbagai pengguna pengobatan tradisional ini.

Adapun tanggapan dari para pasien diantara sesuai dengan hasil wawancara berikut: Menurut Bukhori selaku tokoh agama di desa Wajok Hilir, beliau menyatakan bahwa pengobatan tradisional ini memang sah-sah saja karena banyak sekali pengobatan tradisional dikalangan masyarakat yang mengadopsi pengobatan Ibnu Nabawi diantaranya berurut dan ramuan-ramuan, sehingga kalau memang dilihat dari barometer



Islam memang pengobatan tradisional ini ada kaitanya dengan Islamnya itu menggunakan media alam dan doa-doa.

Pada masa kehidupan Nabi Muhammad ada peristiwa yang terjadi yaitu sahabat nabi terkena sengatan kelajengking, dengan bacaan surah Al-Fatihah ditiup ketempat yang sakit, namun dalam ajaran Islam yang bertentangan yaitu ketika pengobatan tradisional ini dikaitkan dengan ruh halusya kini seperti jin, ini sangat tidak diperbolehkan. Orang Madura terdahulu para leluhur kita kalau sudah yakin pasti yakin, dalam pengobatan tradisional asempur ini yang paling diyakini adalah hasil dari semburan para battra dengan doa yang dilantunkannya. Orang Madura mengikuti ajaran Islam sebagaimana dikatakan oleh Rasulullah dalam hadist Qudsy “*saya itu tergantung prasangka hamba aku*”, dari sinilah sugesti itu muncul dan mempercayai akan pengobatan tradisional asempur ini.

KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian yang cukup lama serta mendeskripsikan sejumlah data sebagaimana telah diungkapkan pada bab sebelumnya, maka pada bagian ini penulis akan memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah diperoleh. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengobatan tradisional dengan menggunakan daun sirih terdapat makna simbol dalam masyarakat

Madura di desa Wajok Hilir dan menjadi hal yang tidak asing lagi terutama dalam menggunakan pengobatan asempur, bahan-bahan yang dikombinasikan dengan daun sirih terdapat makna yang terkandung didalamnya serta banyak tradisi-tradisi kebudayaan Madura yang semacam ini.

Kemudian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat etnis Madura di desa Wajok Hilir masih menggunakan pengobatan tradisional sebagaiberikut:

1. Faktor Ekonomi, ekonomi menjadi faktor utama masyarakat Madura masih menggunakan pengobatan tradisional asempur, karena biaya pengobatan yang begitu murah dan dianggap cepat untuk menyembuhkan.
2. Waktu menjadi salah satu alasan mengapa masyarakat etnis Madura di desa Wajok Hilir masih menggunakan pengobatan ini, karena tidak mempersulit untuk pergi ke lokasi pengobatan yang begitu jauh.
3. Praktis, dalam pengobatan ini tidak terlalu mempersulit pasien dan tidak banyak syarat yang harus dipenuhi, sehingga masyarakat Madura masih senang dengan menggunakan pengobatan ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada responden penelitian, terima kasih juga untuk dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini dan semua



pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, semoga dapat memberi manfaat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agoes, Aswar., & T. Jacob. 1992. Antropologi Kesehatan Indonesia. Jakarta: Buku Kedokteran EGC.
2. Barth. 1988. Kelompok Etnik Dan Batasannya. Jakarta: Universitas Indonesia Press. Berber, Athur Asa. 2005. Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer. Jogjakarta: Tiara Wacana Jogja.
3. Bungin, Burhan. 2007. Analisis data penelitian kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
4. Departemen Kes Rustandi. (1988). Aspek Pengobatan Tradisional di Jawa Barat dalam Prosiding Lokakarya Tentang Pengobatan Tradisional di Jawa Barat.
5. Foster, Anderson. 1986. Antropologi Kesehatan, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
6. Koentjaraningrat. 1974. Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan. Jakarta: Gramedia.
7. -. 2009. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
8. M. Nuh, Mochtaria. 2015. Etnik-Etnisitas Menuju Masyarakat Multikultural. Pontianak: Materi Ringkasan Perkuliahan.
9. Purwana, 2003. Konflik Antar Komunitas Etnis di Sambas, 1999: Suatu Tinjauan Sosial Budaya. Yogyakarta: BHS Purnawa.
10. Sambas, Syukiadi. 2016. Antropologi komunikasi. Bandung: Pustaka Setia.
11. Sarwono, S. 1993. Sosiologi Kesehatan Beberapa Konsep Serta Aplikasinya, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
12. Djekky, R. Djoht. "Kebudayaan, Penyakit dan Kesehatan di Papua dalam Perspektif Antropologi Kesehatan" dalam Jurnal Antropologi Papua, Vol. II. No.4 November 2001. Jayapura. PSK-UNCEN